

EUFEMISME BAHASA MAKASSAR
DALAM AKUN INSTAGRAM @MAKASSAR_IINFO



SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian guna memperoleh
gelar Sarjana Sastra pada Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin**

Oleh

YULIANA

F021171006

MAKASSAR

2023

SURAT PERSETUJUAN

Sesuai dengan Surat Tugas Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor : 520/UN4.9.1/KEP/2023 29 September 2023, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi yang berjudul “Eufemisme Bahasa Makassar Dalam Akun Instagram @makassar_iinfo” untuk diteruskan kepada panitia ujian skripsi Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 29 September 2023

Konsultan I



Dr. Ery Iswary, M. Hum
NIP 196903161999031001

Konsultan II



Pammuda, S.S., M.Si
NIP 197603172003121001

Disetujui untuk diteruskan Kepada Panitia
Ujian Skripsi,
u.b. Dekan
Ketua Departemen Sastra Daerah



Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum.
NIP 196512311989032002

SKRIPSI

**EUFEMISME BAHASA MAKASSAR DALAM AKUN INSTAGRAM
@MAKASSAR_IINFO**

Disusun dan diajukan oleh:

YULIANA

Nomor Pokok: F021171006

Telah Dipertahankan di Depan Panitia Ujian Skripsi

Pada Tanggal 29 September 2023

Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

Menyetujui

Komisi Pembimbing

Konsultan I

Konsultan II



Dr. Ery Iswary, M. Hum
NIP 196512191989032001



Pammuda, S.S., M.Si
NIP 197603172003121001

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Ketua Departemen Sastra Daerah
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
NIP 196407161991031010



Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum.
NIP 196512311989032002

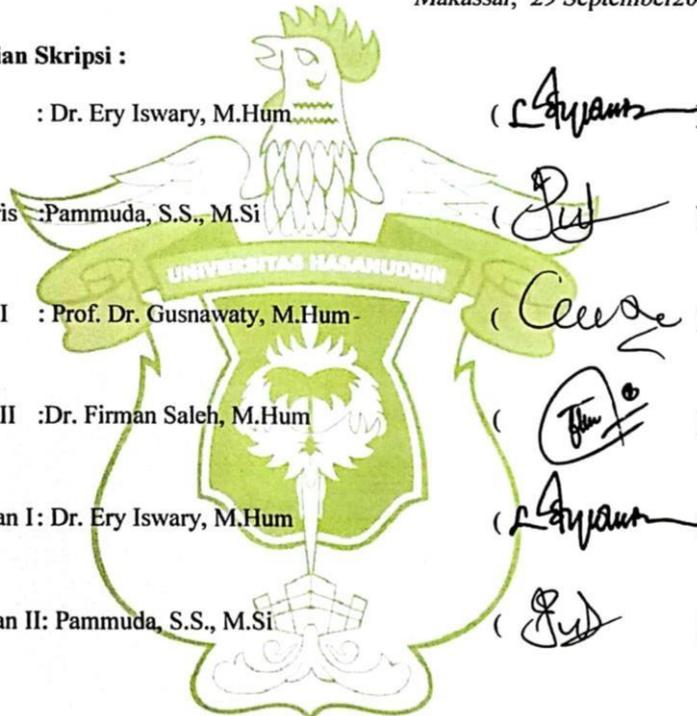
**UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA**

Pada hari ini tanggal 29 September 2023, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul “Eufemisme Bahasa Makassar Dalam Akun Instagram @makassar_iinfo” yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 29 September 2023

Panitia Ujian Skripsi :

1. Ketua : Dr. Ery Iswary, M.Hum ()
2. Sekretaris : Pammuda, S.S., M.Si ()
3. Penguji I : Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum- ()
4. Penguji II : Dr. Firman Saleh, M.Hum ()
5. Konsultan I: Dr. Ery Iswary, M.Hum ()
6. Konsultan II: Pammuda, S.S., M.Si ()



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Yuliana

NIM : F021171006

Program Studi : Sastra Daerah Bugis-Makassar

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan plagiasi tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebahagian atau keseluruhan skripsi ini merupakan hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 13 Oktober 2023

 : menyatakan,

Yuliana

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan atas Rahmat dan ridho Allah SWT yang telah memberikan inspirasi yang tiada batas sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini. Penyusunan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana di Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari bahwa ada banyak kekurangan dalam skripsi ini yang diakibatkan oleh keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh penulis. Oleh karena itu, penulis akan selalu membuka diri kepada semua pihak untuk menerima koreksi dan kritikan yang bersifat membangun dalam hal penyempurnaan skripsi ini.

Dengan penuh penghormatan penulis memberikan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada ibu bapak yang kerap disapa ibu Nuraeda dan bapak Amir, teman terlama dan sumber inspirasi penulis untuk segala kebajikan yang ada dalam dirinya. Ibu dan bapak yang senantiasa berdo'a dan bernazar untuk anak-anaknya agar tahapan penyelesaian skripsi ini dapat berjalan sesuai dengan harapan yang ada. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada rekan terkasih Arman Afandi Rahmat atas kehangatan dan kasih sayang yang telah diberikan.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Pembimbing I Dr. Eri Iswary dan Pembimbing II yang sekaligus merangkap sebagai Sekretaris Departemen Sastra Daerah bapak Pammuda, S.S., M.Si. Yang telah menuntun penulis menyelesaikan skripsi ini. Ucapan terima kasih juga penulis ucapkan kepada Prof. Dr.

Hj. Gusnawaty, M.Hum. selaku penguji I dan Dr. Firmah Saleh, M.Hum selaku penguji II yang telah berbesar hati memberikan kritik dan saran yang tentunya bersifat membangun.

Penulis juga mengucapkan banyak terima kasih kepada Bapak Almarhum Suardi Ismail S.E selaku mantan Kepala Sekretariat departemen Sastra Daerah fakultas Ilmu Budaya dan Ibu Sumartina S.E selaku Kepala Sekretariat Departemen Sastra Daerah fakultas Ilmu Budaya yang telah membantu dan memberikan pelayanan yang berguna dan bermanfaat dalam kelancaran administrasi guna memperoleh gelar Sarjana (S1) penulis.

Penulis juga mengucapkan banyak terima kasih kepada Keluarga besar Sastra Daerah angkatan 2017, TIENS, Richest 1% Club, Big Family, Sanggar Seni Budaya Turiolo Kajang, sahabat Calon Sarjana, dan masih banyak lagi yang tidak dapat penulis sebutkan.

Penulis berutang budi kepada para sahabat karena bantuan, nasihat, dan dorongan mereka: Ima, Tami, Chinggu, Nhur, Risma, Putri, Dila, dan masih banyak lagi yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Makassar, 06 Oktober 2023
Penulis,

Yuliana

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
ABSTRAK	x
<i>ABSTRACT</i>	<i>xi</i>
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
1. Manfaat Teoritis	7
2. Manfaat Praktis	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Landasan Teori	8
1. Sociolinguistik	8
2. Semantik	12
3. Eufemisme	13
4. Instagram	18
B. Hasil Penelitian Relevan	25
C. Kerangka Pikir	27
D. Definisi Operasional.....	31
BAB III METODE PENELITIAN	33
A. Jenis Penelitian	33
B. Waktu Penelitian	33
C. Objek Penelitian	34
D. Sumber Data	34
E. Metode dan Teknik Pengumpulan Data	34

F. Teknik Analisis Data	35
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	36
A. Bentuk Eufemisme	37
1. Eufemisme Ekspresi Figuratif	37
2. Eufemisme Metafora	38
3. Eufemisme Flipansi	40
4. Eufemisme Sirkumlokusi	42
5. Eufemisme Akronim	44
6. Eufemisme Pemotongan / <i>clipping</i>	46
7. Eufemisme Singkatan	48
8. Eufemisme Satu Kata Mengantikan Kata Lain	48
BAB V PENUTUP	64
A. Kesimpulan	64
B. Saran	64
DAFTAR PUSTAKA	66

ABSTRAK

YULIANA. 2023. Eufemisme Bahasa Makassar Dalam Akun Instagram @makassar_iinfo (di bimbing oleh Ery Iswary dan Pammuda)

Penelitian ini bertujuan menjelaskan (1) bentuk eufemisme pada kolom komentar Instagram @makassar_iinfo Dan (2) fungsi eufemisme pada kolom komentar Instagram @makassar_iinfo. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di sosial media *instagram* dimulai pada bulan Februari sampai dengan bulan Maret 2023. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode pengumpulan data simak, tangkap layar, dan catat.

Hasil penelitian menunjukkan eufemisme berbahasa Makassar pada postingan akun Instagram @makassar_iinfo berfokus pada jenis penggunaan bentuk dan fungsi eufemisme, dapat disimpulkan bahwa pada postingan Instagram @makassar_iinfo yang berbahasa Makassar penggunaan eufemisme yaitu berupa; ekspresi figuratif, metafora, flipansi, sirkumlokusi, akronim, pemotongan/*clipping*, singkatan, satu kata menggantikan kata lain. Selanjutnya fungsi eufemisme yaitu; menghadapi tabu, bentuk ungkapan sopan, kebenaran penyembunyian, dan menggunakan humor sebagai tema.

ABSTRACT

YULIANA. 2023. Makassar Language Euphemisms in the Instagram Account @makassar_iinfo (supervised by Ery Iswary and Pammuda)

This research aims to explain (1) the form of euphemisms in the Instagram comments column @makassar_iinfo and (2) the function of euphemisms in the Instagram comments column @makassar_iinfo. This type of research is qualitative research. This research was carried out on Instagram social media starting from February to March 2023. Data collection was carried out using the data collection method of observing, screen capturing and taking notes.

The results of the research show that euphemisms in Makassar language in posts on the Instagram account @makassar_iinfo focus on the type of use of the form and function of euphemisms. It can be concluded that in Instagram posts @makassar_iinfo in Makassar language the use of euphemisms is in the form of; figurative expressions, metaphors, flips, circumlocutions, acronyms, cutting/clipping, abbreviations, one word replacing another word. Furthermore, the function of euphemism is; confronting taboos, polite forms of expression, concealing truth, and using humor as a theme.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi yang semakin pesat mampu menimbulkan kecanduan terhadap penggunaan media sosial. Media sosial sangat melekat pada remaja di penjuru dunia yang mengakibatkan mereka intens dalam berkomunikasi (Mahendra 2017:151). Media sosial adalah bagian integral dari keseharian setiap orang yang dijadikan sebagai media hiburan serta bertukar informasi. Platform media sosial yang sangat banyak digemari oleh semua usia ialah instagram di era sekarang (Prihatiningsih, 2017:51).

Media sosial adalah suatu wadah yang digunakan oleh masyarakat di penjuru dunia sebagai pusat informasi. Selama ini media sosial sudah menjamur di masyarakat khususnya masyarakat Indonesia. Media sosial ini memiliki banyak jenis. Menurut Newberry, di tahun 2021 Facebook, WhatsApp, Line, Instagram, Twitter, dan Telegram merupakan aplikasi sosial yang banyak digunakan oleh masyarakat. Hingga saat ini, media sosial tersebut saling berlomba-lomba dalam menunjukkan inovasi dengan fitur-fitur yang semakin menarik.

Instagram merupakan media sosial yang dirancang untuk memudahkan memperoleh berbagai informasi berupa foto, video, dan teks guna mendekatkan seseorang dengan pengguna Instagram lainnya. Pada April 2022,

berdasarkan data dari *We Are Social* terdapat 1.45 miliar jumlah pengguna aktif Instagram di penjuru dunia. Media sosial ini merupakan media yang terbuka, siapapun bisa menginstal dan menggunakannya (Innova, 2016: 4).

Bahasa merupakan sarana untuk mengekspresikan pendapat maupun berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Tetap perlu diperhatikan pantas atau tidak pantas bahasa itu diungkapkan. Apabila kata yang menyusun bahasa tersebut pantas maka pasti diungkapkan, namun apabila kata tersebut tidak pantas maka akan digantikan dengan kata lain yang lebih halus. Hal tersebut menunjukkan bahwa pentingnya peranan bahasa bagi perkembangan manusia dan kemanusiaan. Manusia mempertimbangkan sesuatu dalam berbahasa, misalnya penegasan, kesopanan, penghormatan, rasa kesal, dan lain-lainnya (Newberry, 2021:).

Salah satu media sosial yang paling terbuka adalah Instagram, pengguna dapat berkomentar dan berinteraksi dengan bebas. Saat orang mengungkapkan pendapat dan berinteraksi, mereka mempertimbangkan bahasa yang mereka gunakan untuk menentukan apakah pantas untuk mengekspresikan diri. Hal ini menunjukkan bahwa peran penting bahasa adalah sebagai alat komunikasi manusia dalam berinteraksi. Masyarakat saat ini memiliki akses mudah dalam menggunakan media sosial, yang dapat menyebabkan banyak komentar salah satunya komentar kasar yang ada pada akun Instagram, terus-menerus ditujukan untuk menimbulkan ketidaksukaan atau ketidaksetujuan terhadap seseorang (Putri, 2017: 2).

Tabu bahasa dan eufemisme linguistik harus dipahami ketika menggunakan bahasa yang secara langsung mempengaruhi masyarakat umum.

Misalnya, penggunaan bahasa di media massa, baik cetak maupun elektronik, dibaca dan dilihat oleh jutaan orang setiap hari. Tidak terkecuali salah satunya program televisi, program televisi merupakan salah satu sarana pembelajaran bahasa pada masyarakat modern. Namun saat ini berkembangnya media sosial yang membuat banyak masyarakat lebih menggunakannya dibandingkan program televisi (Qorib, 2019: 403).

Bahasa sangat erat kaitannya dengan perilaku. Istilah sopan santun dan bahasa sering merujuk pada moralitas, tingkah laku, karakter, perilaku, dan lain-lain. Oleh karena itu ukuran bahasa dijelaskan oleh perilaku. Bagaimana berbudaya dan beradab ketika berbicara tentang kata-kata dalam komunikasi, Anda harus memilih kata-kata anda berdasarkan etika, sopan santun, dan niat baik. Informasi Aktivitas dalam bahasa ini, dalam satu hal, eufemisme dapat digunakan, yaitu semacam referensi dalam bentuk frasa halus yang berfungsi menghaluskan referensi yang dianggap menyudutkan, merendahkan, atau sesuatu yang tidak membuat nyaman. Eufemisme diucapkan dengan niatnya adalah untuk meredam bahasa agar tidak ada orang lain yang emosi, yang dapat menimbulkan kemarahan, kekasaran dan ketersinggungan, sehingga tidak ada toleransi (Sutana, 2012:82).

Orang harus memiliki kemampuan menggunakan bahasa dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan kemampuan menggunakan bahasa, orang dapat mengungkapkan niat dan pikiran, meminta bantuan, menunjukkan kasih sayang, dan lain-lain. Bahasa memberi orang vitalitas penting dalam hidup mereka. Struktur sosial terkait dengan norma dan kebiasaan. Pendekatan kami terhadap bahasa dapat memperlakukannya sebagai fenomena individual. Ketika

seseorang mengatakan bahasanya sangat vulgar, kotor, buruk atau baik, bersahabat, santun, baik disadari maupun tidak, memberi atau menjelaskan tingkah laku (*human behavior*) orang lain (Sutana, 2012:81).

Bahasa bukan hanya sebagai sarana menyampaikan informasi, namun juga untuk memantapkan dan mempertahankan hubungan emosional dengan orang lain. Penghalusan sesuatu yang kasar dengan bentuk kebahasaan lain yang dapat bernilai halus disebut eufemisme. Penggunaan eufemisme tidak hanya berkaitan dengan pengalihan kata yang bernilai kasar, dengan kata bernilai halus saja, melainkan juga dengan kata pantang atau tabu, yaitu kata yang tidak boleh digunakan dalam suasana tertentu menurut norma tutur suatu masyarakat bahasa tertentu. Kata yang tabu untuk digunakan tersebut, penutur mencari bentuk penggantinya, yaitu bentuk eufemisme untuk menghaluskan bahasanya.

Penutur menggunakan eufemisme agar sesuatu yang diungkapkan terkesan sopan. Masyarakat pada umumnya seringkali menggunakan eufemisme dalam komentar akun Instagram @makassar_iinfo. Eufemisme dalam komentar di akun Instagram @makassar_iinfo digunakan untuk tidak mengatakan hal tertentu dan mengungkapkannya secara berbeda. Akun Instagram @makassar_iinfo bersifat open access, sehingga masyarakat bebas memberikan komentar baik positif maupun negatif. Akun Instagram @makassar_iinfo merupakan akun yang memuat banyak informasi penting yang diupdate setiap hari, salah satu akun Instagram dengan followers terbanyak 1,4 JT followers, selalu menjadi akun terupdate berita apapun itu, setiap hari update informasi minimal 4 feeds, berita yang di update selalu berita

penting dan membantu banyak masyarakat memiliki informasi yang up to date dan tentunya tidak ketinggalan informasi.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti merasa tertarik dan tertantang untuk meneliti tuturan komentar pada akun Instagram @makassar_iinfo dengan pendekatan eufemisme. Oleh sebab itu, peneliti memilih judul “Eufemisme berbahasa Makassar dalam Akun Instagram @Makassar_iinfo”.

B. Identifikasi Masalah

Pelaksanaan penelitian perlunya dilakukan identifikasi masalah guna mendapatkan masalah yang akan diteliti. Tujuannya agar masalah yang mau dijawab dapat terarah dan jelas sehingga tidak terjadi ketimpangan dan bias dalam membahas dan meneliti. Berangkat dari latar belakang di atas, peneliti menemukan identifikasi masalah yang di atas dalam bentuk pertanyaan berikut:

1. Bagaimanakah perkembangan bahasa netizen di akun Instagram @makassar_iinfo?
2. Bagaimanakah tanggapan admin tentang komentar di akun Instagram @makassar_iinfo ?
3. Bagaimanakah interaksi komentar sesama netizen di akun Instagram @makassar_iinfo?
4. Bagaimanakah bentuk eufemisme pada komentar di akun Instagram @makassar_iinfo?
5. Bagaimanakah fungsi penggunaan eufemisme pada komentar di akun Instagram @makassar_iinfo?

C. Batasan Masalah

Peneliti membatasi masalah agar penelitian ini dapat terarah, terfokus, dan tidak melebar. Berdasarkan pertimbangan waktu dan keterbatasan kemampuan peneliti. Peneliti hanya berfokus pada bentuk dan fungsi penggunaan eufemisme pada komentar di akun Instagram @makassar_iinfo.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, penulis perlu merumuskan masalah untuk memperjelas arah penelitian, maka rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk eufemisme pada kolom komentar di akun Instagram @makassar_iinfo?
2. Bagaimanakah fungsi eufemisme pada kolom komentar di akun Instagram @makassar_iinfo?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah maka tujuannya sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk eufemisme pada kolom komentar Instagram @makassar_iinfo.
2. Mendeskripsikan fungsi eufemisme pada kolom komentar Instagram @makassar_iinfo.

F. Manfaat Penelitian

Adapun setelah penelitian ini selesai maka penulis mengharapkan agar penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu dijadikan sumbangsih ilmiah terhadap:

- a. Pengembangan ilmu pengetahuan, utamanya di departemen Sastra Daerah.
- b. Memberi informasi tentang bentuk dan fungsi eufemisme yang digunakan oleh netizen sosial media di akun Instagram @makassar_iinfo.
- c. Berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya klinis mengenai regulasi emosi terhadap pengguna media sosial.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu:

- a. Memberikan penjelasan tentang penggunaan bahasa dalam isi komentar akun Instagram @makassar_iinfo.
- b. Mengungkap fungsi eufemisme komentar akun Instagram @makassar_iinfo.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Pada prinsipnya penelitian ini membahas suatu masalah dalam kerangka pencapaian tujuan penelitian. Oleh karena itu, penelitian membutuhkan sejumlah teori yang merupakan kerangka dalam melaksanakan penelitian. Sehubungan dengan hal tersebut, penulis membahas beberapa pendapat yang berkaitan dengan teori yang dianggap sesuai dengan penelitian ini. Pada bagian ini dikemukakan tinjauan pustaka yang dijadikan sebagai dasar teori dalam penelitian ini antara lain:

1. Sociolinguistik

Menurut Wardhaugh (1990:14) sociolinguistik berupa pengkajian terhadap keterkaitan antara bahasa dan masyarakat, yang saling menghubungkan dua wilayah terpisah untuk dianalisis yakni menurut linguistic (struktur formal bahasa) dan sosiologi (struktur masyarakat). Pada tahun 60-an istilah linguistik mulai berkembang dan dipopulerkan oleh *Committee on Sociolinguistics of the Social Science Research Council* (1964) dan *Research Committee on Sociolinguistics of the International Sociology Association* (1967). Kemudian pada awal tahun 70-an jurnal sociolinguistik berupa *Language in Society* (1972) dan *International Journal of Sociology of Language* (1974) kemudian terbit dan tergolong sebagai bidang yang relatif baru.

Menurut Ohioiwutun (1997:9) sosiolinguistik merupakan gabungan dari dua ilmu bidang studi, yaitu sosiologi dan linguistik. Sosiolinguistik merupakan ilmu yang mengkaji tentang keterampilan manusia dalam berupaya menjelaskan kemampuan manusia dalam menerapkan kaidah bahasa sesuai dalam situasi yang berbeda. Sedangkan Chaer dan Agustina (1995:6) berpendapat bahwa sosiolinguistik mengacu pada rincian realitas penggunaan bahasa, misalnya pada budaya tertentu menggunakan gambaran pola penggunaan bahasa atau dialek, subjek dan konteks percakapan.

Setiap bidang pengetahuan tertentu memiliki penerapan bagi kehidupan praktis dan sosiolinguistik. Sosiolinguistik banyak digunakan dalam kehidupan praktis, karena bahasa digunakan oleh manusia sebagai alat komunikasi verbal jelas memiliki norma pemakaian tertentu. Pengetahuan tentang penggunaan bahasa dapat diperoleh dari sosiolinguistik (Ohioiwutun, 1997:9).

Pengetahuan sosiolinguistik dapat digunakan dalam komunikasi atau interaksi. Sosiolinguistik memandu kita cara berkomunikasi dengan memperlihatkan bahasa, keragaman bahasa apa yang sebaiknya digunakan saat berbicara bersama orang tertentu. Tentunya ketika anda sebagai anak pada sebuah keluarga anda semestinya menggunakan gaya bahasa berbeda ketika lawan bicara kita adalah orangtua dan saudara. Tentu saja, ketika anda menjadi siswa, anda semestinya menggunakan bahasa yang berbeda dari guru, teman sekelas, maupun siswa lain yang memiliki nilai lebih baik. Sosiolinguistik akan menunjukkan cara berbicara ketika kita di masjid, di perpustakaan, di taman, di pasar, dan bahkan di lapangan sepak bola.

Menurut Alwasilah (1985:3) sosiologi bahasa berkaitan dengan faktor-faktor sosial besar saling berhubungan antara bahasa dan dialek. Sociolinguistik cenderung berkaitan terhadap rincian penggunaan bahasa yang sebenarnya, yang disebut Hymes sebagai etnografi bahasa. Wardhaugh (1990:14) menyatakan bahwa sociolinguistik adalah tentang penelitian linguistik dengan masyarakat, pemahaman struktur bahasa dan fungsi bahasa dalam komunikasi, sedangkan sosiologi bahasa berkaitan dengan penelitian antara bahasa dan masyarakat dan pemahaman struktur sosial melalui linguistik.

Chaer dan Augustinus (1995:3) menguraikan sociolinguistik yaitu bidang interdisipliner yang mengkaji bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa tersebut dalam masyarakat. Fishman (dalam: Soewito, 1983:2) lebih cenderung menggunakan sosiologi bahasa, karena kajian ini terutama berkaitan dengan masalah sosial yang berkaitan dengan penggunaan bahasa. Hal ini diperkuat oleh Holmes (1992:3) yang menyatakan bahwa "*the sociolinguistic study of the relationship between language and society*" (sociolinguistik adalah kajian bahasa dan masyarakat).

Sedangkan, Pateda (1992:3) mendefinisikan sociolinguistik sebagai cabang linguistik yang mempelajari bahasa dan penggunaan bahasa dalam konteks budaya. Seseorang yang berbicara bahasa tersebut perlu memperhatikan konteks budaya tempat mereka berbicara. Kami berharap dengan memahami prinsip-prinsip sociolinguistik, setiap pembicara akan menyadari pentingnya memilih bahasa yang tepat berdasarkan konteks budaya.

Menurut Wardhaugh (1990:15) menyatakan bahwa sociolinguistik adalah tentang Penelitian linguistik dengan masyarakat, pemahaman struktur bahasa dan

fungsi bahasa dalam komunikasi, berbeda dengan sosiologi bahasa berkaitan dengan penelitian antara bahasa dan masyarakat dan pemahaman struktur sosial melalui linguistik.

Menurut Fishman (dalam: Soewito, 1983:2) sosiologi lebih cenderung memakai bahasa, karena kajian ini terutama berkaitan dengan masalah sosial yang berkaitan dengan penggunaan bahasa. Hal ini dipertegas oleh Pateda (1992:3) mendefinisikan sosiolinguistik sebagai cabang linguistik yang mengkaji bahasa dan penggunaan bahasa dalam konteks budaya. Seseorang yang berbicara bahasa tersebut perlu memperhatikan konteks budaya tempat mereka berbicara. Kami berharap dengan memahami prinsip-prinsip sosiolinguistik, setiap pembicara akan menyadari pentingnya memilih bahasa yang tepat berdasarkan konteks budaya.

Sosiolinguistik merupakan ilmu interdisipliner, oleh karena itu sosiolinguistik termasuk dalam bidang makrolinguistik. Arti penting makrolinguistik adalah analisis bahasa dalam kaitannya dengan faktor eksternal di luar sistem bahasa, antara lain dalam linguistik terapan (Ohiwutun, 1997:10). Sosiolinguistik, yang termasuk dalam bidang makrolinguistik, sangat berguna untuk mengamati fakta sosial tertentu dengan lebih jelas dan akurat daripada fenomena sosial. Aplikasi seorang ahli sosiolinguistik lainnya membahas tentang komunikasi (Chaer dan Agustina, 1995:10). Intinya sosiolinguistik akan memberikan pedoman dalam berkomunikasi dengan menunjukkan bahasa, ragam, atau gaya bicara apa yang akan digunakan saat berbicara dengan orang lain. Dengan memahami prinsip-prinsip sosiolinguistik, setiap pembicara akan memahami pentingnya ketepatan dalam memilih infleksi berdasarkan konteks sosial, serta menggunakan bahasa yang benar secara gramatikal dan benar secara struktural.

Penelitian bahasa dengan jurnal sosiolinguistik selalu mengkaji bagaimana penggunaannya dalam masyarakat yang dipengaruhi oleh faktor sosial tertentu. Faktor sosial tersebut adalah: status sosial, tingkat pendidikan, usia, tingkat ekonomi, agama, jenis kelamin, dll. Selain itu, bahasa yang digunakan dipengaruhi oleh faktor situasional, misalnya: siapa yang berbicara bahasa apa, dengan siapa, di mana, kapan dan apa yang penting.

2. Semantik

Kata semantik dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Yunani *sema* (kata benda yang berartikan *tanda* atau *lambang*). Kata kerjanya adalah *semaino* yang berarti menandai atau melambangkan. Yang dimaksud tanda atau lambang disini sebagai padanan kata *sema* itu adalah tanda linguistik (Prancis: *signe linguistique*) seperti yang dikemukakan Ferdinand de Saussure (1996), yaitu yang terdiri (1) komponen yang mengartikan, yang berwujud bentuk-bentuk bunyi bahasa dan (2) komponen yang diartikan atau makna dari komponen yang pertama itu. Kedua komponen ini adalah merupakan tanda atau lambang; sedangkan yang ditandai atau dilambanginya adalah sesuatu yang berada di luar bahasa yang lazim disebut referen atau hal yang ditunjuk.

Semantik adalah cabang linguistik yang menyelidiki tentang makna bahasa. Dengan kata lain, semantik adalah pembelajaran atau ilmu tentang makna maupun arti yang terkandung dalam suatu bahasa, kode/lambang, atau representasi lain. Semantik biasanya dikaitkan dengan dua aspek lain yaitu sintaksis, pembentukan symbol kompleks dari symbol yang sederhana, serta pragmatik, penggunaan praktis simbol oleh komunitas pada konteks tertentu. Semantik kebahasaan adalah kajian tentang makna yang digunakan untuk memahami ekspresi manusia melalui bahasa.

Bentuk lain dari semantik mencakup semantik bahasa pemrograman, logika formal, eufemisme, metafora dan semiotika.

Semantik merupakan bagian dari ilmu cabang bahasa yang mengkaji tentang makna yang mencakup jenis, pembagian, pembentukan dan perubahan makna tersebut. Makna dalam sebuah kata, semuanya dapat ditelusuri melalui disiplin ilmu yang disebut semantik.

Kata semantik itu sendiri menunjukkan berbagai ide dari popular yang sangat teknis. Hal ini sering digunakan dalam bahasa sehari-hari untuk menandakan suatu masalah pemahaman yang datang ke pemilihan kata atau konotasi. Masalah pemahaman ini sudah menjadi subjek dari banyak pertanyaan formal, selama jangka waktu yang panjang, terutama dalam bidang semantik formal. Dalam pandangan ini, suara, ekspresi wajah, bahasa tubuh, memiliki semantik konten (bermakna), dan masing-masing terdiri beberapa kajian. Dalam bahasa tertulis, hal-hal seperti struktur ayat dan tanda baca menanggung konten semantik, bentuk lain dari bahasa menanggung konten semantik lainnya.

Kesalahan pada bidang semantik adalah kesalahan yang berhubungan dengan pemahaman makna kata dan ketepatannya pemakaian kata dalam bertutur atau menulis kalimat. Salah satu masalah yang terdapat dalam ilmu semantik adalah ambiguitas. Ambiguitas merupakan masalah dalam menjelaskan arti atau makna kata atau kata. Salah satu kajian pengembangan semantik adalah eufemisme.

3. Eufemisme

Menurut Kerf (1981:117) eufemisme berasal dari bahasa Yunani yaitu *euphemizein*, yang berarti kata-kata yang digunakan bermakna baik serta untuk tujuan yang baik. Berdasarkan hal tersebut, eufemisme merupakan sejenis referensi

misalnya frasa yang tidak menimbulkan sakit hati, atau frasa halus untuk menggantikan sindiran yang mungkin dianggap menyakitkan.

Chaer (2010:87) mengatakan bahwa eufemisme merupakan suatu frasa yang digunakan sebagai upaya memperhalus frasa yang dianggap tidak sopan atau kasar. Warren (1992:133) menyatakan bahwa bentuk eufemisme melibatkan sebuah proses pembentukan dan menjadi tiga bentuk inovasi formal, yaitu pembentukan kata, modifikasi fonem, dan kata pinjaman. Menurut Wardaugh (1990), penggunaan eufemisme bermaksud jika suatu kata yang tidak dapat dinyatakan, maka pengguna bahasa akan menggantinya dengan cara lain. Secara umum fungsi eufemisme adalah untuk menjadikan sebuah makna yang pada awalnya ber-sifat kasar atau tabu menjadi makna yang lebih halus. Fungsi eufemisme menjadi enam hal, yaitu eufemisme perlindungan (*the protective euphemism*), eufemisme kecurangan (*the underhand euphemism*), eufemisme penyemangat (*the uplifting euphemism*), eufemisme profokasi (*the provocative euphemism*), kepaduan eufemisme (*the cohesive euphemism*), dan eufemisme menggelikan (*the ludic euphemism*).

Sutarman (2013:51) menganggap eufemisme sebagai ungkapan frasa yang dianggap lebih canggih, santun, dan aman untuk memperhalus ungkapan yang dianggap berbahaya. Sedangkan Sanderson (dalam Rosa, 2012:68) menyatakan bahwa eufemisme bisa digunakan untuk menutupi sesuatu yang sudah jelas atau untuk menyembunyikan kebenaran atau realitas. Pernyataan ini berkonotasi negatif terhadap adanya eufemisme dalam penggunaannya, karena eufemisme dapat digunakan untuk mengaburkan sesuatu yang jelas benar atau salah.

Bentuk Eufemisme:

a. Eufemisme Berupa Ekspresi Figuratif

Menurut Allan dan Burridge (dalam Rubby dan Dardanila, 2008:58) ekspresi kiasan adalah bentuk eufemisme simbolik atau figurative.

b. Eufemisme Berupa Metafora

Allan dan Burridge (dalam Rubby dan Dardanila, 2008: 58), metafora adalah perbandingan implisit dari dua hal yang berbeda. Sedangkan Subroto (dalam Al-Ma'ruf, 2012:63) beranggapan bahwa, metafora pada dasarnya dibangun atas dasar kesamaan antara dua hal.

c. Eufemisme Berupa Flipansi

Keadilan adalah penggunaan makna diluar ekspresi (Allan dan Burridge dalam Rubby dan Dardanila, 2008:58).

d. Eufemisme Berupa Sirkumlokusi

Definisi yaitu pemakaian beberapa frasa yang dinyatakan secara tidak langsung (Allan dan Burridge dalam Rubby dan Dardanila, 2008: 58).

e. Eufemisme Berupa Akronim

Akronim merupakan singkatan yang berupa gabungan dari beberapa huruf atau suku kata yang dituliskan sebagai kata alami (KBBI, 2016). Sedangkan Allan dan Burridge (dalam Rubby dan Dardanila 2008: 58), beranggapan bahwa akronim adalah singkatan dari beberapa kata yang disatukan.

f. Eufemisme Berupa Pemotongan /clipping

Clipping berarti memendekkan atau memotong sesuatu, Allan dan Burridge (dalam Rubby dan Dardanila, 2008:58).

g. Eufemisme Berupa Singkatan

Menurut KBBI (2016) singkatan merupakan hasil memendekkan beberapa huruf atau gubungan huruf. Sedangkan menurut Allan dan Burridge (dalam Rubby dan Dardanila, 2008:58), berdasarkan hal tersebut singkatan merupakan hasil menyingkat sesuatu berupa huruf atau gabungan huruf yang disatukan sehingga menjadi frasa tunggal.

h. Eufemisme Berupa Satu Kata Mengantikan Kata Lain

Terdapat bentuk eufemisme selain singkatan, yakni bentuk substitusi satu per satu yang terdapat pada kata “tunakarya” yang merujuk pada pekerjaan seseorang. Tidak mempunyai pekerjaan merupakan makna dari tunakarya; tidak bermata kerugian, kata KBBI (2016). Secara umum, tunakarya disebut sebagai respons. Pemanfaatan istilah "tunakarya" memiliki nilai numerik lebih tinggi daripada istilah "pengangguran". Fungsi eufemisme dalam konteks ini adalah sebagai alat ucapan halus.

Bentuk-bentuk eufemisme seperti yang dipaparkan Allan dan Burridge (2008:58) terdiri atas (1) ekspresi figuratif (*figurative expressions*), (2) metafora (*methapor*), (3) flipansi (*flippancy*), (4) sirkumlokusi (*cirkumlocutions*), (5) akronim (*acronym*), (6) pemotongan klipang (*clipping*), (7) singkatan

(*abbreviations*), (8) satu kata untuk menggantikan satu kata yang lain (*one for one substitution*).

Sutarman (2013:66) mengungkapkan eufemisme dibentuk dengan beberapa cara, yaitu (1) penggunaan singkatan, (2) penggunaan kata serapan, (3) penggunaan istilah asing, (4) penggunaan metafora, dan (5) penggunaan perifrasis. Adapun fungsi eufemisme menurut Wijaya dan Rohmadi (2011:86–86), adalah sebagai alat ungkapan halus, alat untuk mengungkapkan suatu hal, serta alat memperoleh pengakuan, dan alat pengajaran. Begitupun yang dikatakan Deng (2016:543) yang mencantumkan empat topik utama: (1) menghadapi tabu, (2) bentuk ungkapan sopan, (3) kebenaran penyembunyian, dan (4) menggunakan humor sebagai tema.

Menurut Schmidt (2001:1) adapun alasan pemakaian ungkapan eufemisme antara lain: (1) menyebutkan sesuatu yang tabu yang mustahil dibahas secara lengkap, (2) memperbaiki kata-kata yang salah diucapkan. Eufemisme membuat ungkapan-ungkapan tersebut dapat dimengerti, (3) berusaha menolak pemakaian ungkapan yang terdapat benda-benda tabu sebab ungkapan berbahasa bisa dipatahkan oleh benda-benda tabu tersebut di atas.

Terdapat lima alasan menurut Wijana dan Rohmadi (2008:104-109) penggunaan eufemisme, yakni: (1) membuat hidup lebih bahagia, (2) membantu masyarakat, khususnya di bidang pelayanan kesehatan; (3) untuk membantu orang mendapatkan gelar agar tidak mengakibatkan pemberian akses yang tidak sah ke peluang; dan (4) berfungsi sebagai alat pengajaran untuk memastikan bahwa siswa mempelajari apa yang perlu mereka ketahui.

Wilpert (Zöllner, 1997) memberikan beberapa penjelasan mengenai alasan penggunaan eufemisme, antara lain: (1) untuk menghadapi gagasan yang dianggap tabu, (2) mengurangi malaise, (3) menangani pemakaian frasa atau gagasan yang bisa menyebabkan runtuhnya bangunan, (4) memperjelas bahwa orang tersebut adalah pelajar, (5) dikarenakan indikasi yang saling berhubungan dengan agama atau moralitas, (6) untuk terhindar dari frasa yang terdengar tidak baik, (7) untuk tujuan-tujuan retorik.

Brockhaus Enzyklopädie (Zöllner, 1997:92–93) beranggapan bahwa eufemisme digunakan untuk menggambarkan situasi yang menjengkelkan, tidak nyaman untuk mencegah penggunaan bahasa kiasan. Eufemisme digunakan dalam bidang politik dan ekonomi sebagai alat untuk menegakkan prinsip-prinsip moral atau untuk mengatasi krisis yang akan datang, seperti *Verteidigungsfall* (menempatkan diri dalam bahaya) untuk mencegah perang Instagram.

4. Instagram

a. Sejarah Instagram

Instagram merupakan aplikasi media sosial yang pada umumnya banyak digemari oleh pengguna smartphone (*Smartphone*). Kata "Instagram" dan "gramme" masing-masing merupakan turunan dari kata "Instan" dan "telegram". Oleh karena itu, Instagram merupakan versi singkat dari nama Insta-Telegram. Penggunaan frasa tersebut bisa dimaknai sebagai aplikasi untuk bertukar informasi secara singkat, seperti dalam bentuk foto yang antara lain mentransfer, mengedit, dan membagikannya kepada pengguna media sosial lainnya (Ghazali, 2016:8).

Orang-orang yang merupakan fotografer ahli kemungkinan besar akan menganggap aplikasi ini sangat berguna. Terdapat fungsi yang beraneka ragam yang

disediakan oleh Instagram diantaranya, mengedit foto, serta pengatur waktu siang hari khusus untuk pengguna. Selain itu, Instagram merupakan aplikasi layanan jaringan sosial yang dapat membuat penggunanya berbagi foto melalui berbagai platform media sosial misalnya Facebook, Twitter, dan situs web lainnya (Salbino, 2014:47).

Karena risiko yang ditimbulkan oleh berbagai fitur Instagram, penggunaan aplikasi ini menjadi semakin berisiko. Ini adalah kemudahan pada saat memotret. Foto yang telah diubah dapat digunakan dengan kamera atau bahkan album foto portabel. Instagram dapat terus menggunakan efek untuk menonjolkan detail foto yang diberi tag (Salbino, 2014:47).

Terdapat dua administrator yang dimiliki oleh Instagram, yaitu Kevin Systrom dikenal masyarakat umum sebagai orang yang paham aplikasi. Systrom populer sebagai Holliston yang merupakan penduduk lingkungan di Boston. Pada tahun 2006 Systrom lulus dari Universitas Standford dan mendapatkan rekor luar biasa di bidang teknologi dan manajemen. Systrom membenahi Gmail setelah bergabung selama dua tahun di google yang pada akhirnya mulai bergabung di Tim Pengembangan Korporat.

Kevin ingin menekuni sesuatu yang secara pribadi penting baginya karena banyaknya aktivitas kecimpung yang terjadi di dunia media sosial. Belakangan, Kevin Systrom meluncurkan startup dengan menggunakan teknologi mutakhir karena berdasarkan pengalamannya sebagai programmer, systrom mampu melaksanakannya dengan sukses. Systrom mengamati potensi perangkat seluler dan aplikasi berbasis lokasi check-in yang besar. Kemudian, dia memasuki arus saat ini dengan seorang pendamping.

Tagar Instagram bukan hanya tentang Kevin Systrom, sama halnya yang kerap terjadi, terdapat pendiri lain, yaitu Mike Krieger. Meskipun tidak dikenal luas, menurut Kevin, Mike merupakan salah satu anggota aplikasi tersebut. Pada tahun 2004 Mike pindah ke Amerika Serikat dari Brazil dengan tujuan belajar di Stanford University. Meskipun merupakan tipe insinyur yang lebih konservatif, Mike tetap mempunyai desain yang kuat dan kualitas kreatif. Mike bergabung dengan Startup Superhot Meeb setelah lulus dari Universitas Stanford, sebuah platform obrolan populer berbasis jejaring yang berkembang pesat. Sesungguhnya, yang Mike ingin lakukan adalah bangkit dan mengerjakan sesuatu yang baru dan unik (Berkowski, 2016:91).

Dari keinginan yang sejalan tersebut, Systrom dan Kevin bertemu. Berasal dari gunung berapi yang sama membuat keduanya tidak banyak mengalami kesulitan. Kevin tahu bahwa dengan masuknya Mike ke dalam kapal, Kevin dan Mike akan merencanakan sesuatu yang benar-benar berbeda. Awalnya Kevin tidak tahu persis apa yang akan dia lakukan dengan Burbn.com, aplikasi yang telah dikembangkannya beberapa waktu lalu. Lalu dengan bantuan pemikiran kekasihnya, Nicole. Pada tanggal 6 Oktober 2010 Instagram kemudian diluncurkan. Instagram menggaet sekitar 25.000 pengguna di hari pertamanya. Kemudian penggunaannya meningkat menjadi 3,75 juta pengguna hanya dalam beberapa bulan, tepatnya pada bulan Mei 2011 (Berkowski, 2016).

Zuckerberg menduduki jabatan sebagai CEO Facebook mengirimkan surat pada hari Kamis 5 April kepada Kevin Systrom yang isinya menyatakan bahwa Systrom ingin lebih jujur. Ketika Zuckerberg dan Systrom berbicara tentang pengakuan Zuckerberg bahwa Facebook adalah rumah paling murni untuk

Instagram. Kemudian, dia memulai negosiasi mereka. Dengan jumlah akhir sekitar \$1 juta, yang terdiri dari kombinasi saham Facebook dan sekitar \$500 juta uang manajemen. Satu-satunya tujuan terpenting yang dimiliki setiap perusahaan saat menetapkan tujuan adalah meningkatkan pertumbuhan. Facebook membayar \$1 juta untuk mengakuisisi Instagram untuk mendapatkan satu-satunya aplikasi fotografi sosial yang memuat tercepat. Pada saat itu pengguna Instagram berjumlah 300 juta orang, mengunggah banyak gambar, melampaui pengguna Facebook yang hanya menggunakan platform terakhir untuk tujuan itu (Hendroyono, 2012:283).

Pesatnya pertumbuhan Instagram terlihat dari basis penggunanya yang besar, yang kini berjumlah sekitar 150 juta pengguna Instagram. Hal tersebut merupakan prestasi pengaturan rekor yang fantastis. Tren yang digunakan Instagram yaitu jenis strategi pemasaran penggunaan produk sebagai sarana komunikasi internal. Instagram memiliki manfaat utama yaitu menggunakan partisipasi publik sebagai corong iklan. Pengguna Instagram sebanyak 3 juta memposting foto mereka secara teratur ke Facebook atau Twitter. Alhasil, para pengguna Instagram antusias yang bersemangat menggunakan foto dan video untuk berkomunikasi dengan produk, bukan hanya menggunakannya sebagai iklan (Hendroyono, 2012:283).

Jumlah pengguna Instagram, terutama yang menggunakan aplikasi versi mobile di komputer tablet atau ponsel genggam, terus meningkat. Ini memungkinkan siapa saja untuk mengakses Instagram dari mana saja kapan saja. Karena meningkatnya popularitas pengguna Instagram dan kemudahan pengguna untuk mengunggah foto produk dalam jumlah besar serta kemampuannya untuk

meninggalkan komentar dengan cepat dan mudah, banyak orang sekarang menggunakan aplikasi ini (Hendroyono, 2012:283).

Instagram adalah aplikasi seluler yang memungkinkan pengguna mengunggah foto dan video beserta teks. Pengguna Instagram lainnya bisa menikmati, mengomentari, dan berinteraksi satu sama lain dalam satu unggahan. Satu-satunya *platform* media sosial yang berkembang dengan pesat ialah Instagram. Namun, masih sangat sedikit penelitian yang dilakukan sebab Instagram masih tergolong baru. Menurut de Vries, Moller, Wieringa, Eigenraam, dan Hamelik (2017), Facebook sejauh ini merupakan situs jejaring sosial paling populer, dan Instagram berbeda secara signifikan. Karena "sentralitas gambar" Instagram berasal dari *platform* media sosial lain yang berbasis teks, seperti Facebook dan Twitter. Selanjutnya, sama halnya yang dicatat oleh Johnson dan Knobloch-Westerwick (2016), unggah media sosial berdasarkan gambar mempunyai efek yang sangat berbeda pada sikap pengguna daripada posting media sosial berdasarkan teks.

Menurut *We are Social: Digital Global Overview Report*, Indonesia memiliki persentase pengguna aktif Instagram tertinggi di Asia, atau sekitar 63 juta orang. Instagram memiliki fitur utama yaitu pengguna terus bertukar informasi, terlibat dalam percakapan, dan bertukar pikiran dengan pengguna lain, serta bekerja sama dan berbagi ide dan inspirasi melalui unggahan. Mengingat hal ini, Instagram memiliki potensi yang sangat besar sebagai alat pendidikan karena beragam fitur yang ditawarkannya. Sebagai contoh, ada beberapa akun Instagram yang dirancang khusus untuk membantu pengguna dalam masalah kesehatan, profesional kesehatan masyarakat, dan masalah lainnya.

b. Pengguna Instagram

Metodologi pertumbuhan pengguna *Instagram* telah dikembangkan dalam sebuah artikel yang dipublikasikan oleh Instagram langsung melalui Blog Instagram. Terdapat satu juta pengguna aktif Instagram di bulan Desember 2010. Kemudian di bulan Juni 2011, pengguna Instagram meningkat yakni sebanyak 5 juta pengguna, kemudian pada tahun yang sama pengguna Instagram semakin meningkat di bulan September, menjadi 10 juta pengguna. Selanjutnya Instagram mempublikasikan bahwa terdapat 100 juta foto yang telah diunggah ke layanan Instagram tepatnya bulan Juli 2011, dan pada bulan Agustus 2011 jumlah pengguna Instagram semakin meningkat hingga mencapai 150 juta pengguna (Hendroyono, 2012:283).

Pada April 2012, dilaporkan lebih dari 30 juta akun Instagram aktif. Instagram merilis data terbaru pada bulan Maret 2013, terdapat 100 juta pengguna aktif, menjadikannya platform media sosial terdepan dalam hal jumlah pengguna. Sampai tulisan ini dibuat, jumlahnya terus meningkat. Pada tahun 2016, masyarakat menjadikan Instagram sebagai platform untuk mengekspresikan diri (Hendroyono, 2012:283).

Sebuah survei tunggal yang dilakukan oleh situs web teknologi dan gadget populer *Social On The Rocks* di Amerika mengungkapkan bahwa sekitar 67% pengguna Instagram adalah orang dewasa berusia antara 18 dan 34 tahun yang berada dalam tahap kehidupan produktif. Pengguna aktif Instagram didominasi oleh kaum wanita dengan presentase (55%) sedangkan pengguna aktif Instagram pria sekitar (45%). Kaum laki-laki lebih tertutup sehingga menggunakan Instagram sesuai dengan kebutuhan terkait karir dan kehidupan sehari-hari, situasi ini lebih

cenderung disebabkan oleh meningkatnya kecenderungan perempuan untuk membicarakan kehidupannya di media sosial (Handriatmaja, 2013:46).

Ada beberapa aturan yang harus dipatuhi pengguna saat menggunakan Instagram. Dalam Ketentuan Penggunaan, misalnya, disebutkan bahwa seseorang sudah bisa memiliki Instagram jika telah berusia minimal 13 tahun lebih. Selain itu, terdapat keluhan tentang postingan yang mengandung unsur-unsur kekerasan, pornografi, multiple telanjang, atau konten seksual eksplisit. Pengguna menerima konten Instagram hak kepemilikan. Instagram tidak berhak atas teks, file, grafik, foto, video, sutra, komposisi musik, karya sastra, aplikasi, atau materi lain apa pun yang diposting oleh pengguna (Handriatmaja, 2013:46).

Salah satu akun yang viral di Instagram adalah akun Instagram @makassar_iinfo dengan jumlah followers 1,3 M followers saat ini. Akun Instagram @makassar_iinfo setiap hari memberitakan berita yang viral saat itu juga. Akun Instagram ini biasanya dalam sehari memberitakan tiga berita yang lagi trending saat itu. Banyak masyarakat khususnya pengguna Instagram yang bebas berkomentar di akun Instagram @makassar_iinfo karena akun ini ialah akses terbuka sehingga bebas berkomentar apa saja. Dalam mengekspresikan pendapat maupun berinteraksi, manusia mempertimbangkan bahasa yang digunakannya, apakah bahasa tersebut pantas atau tidak pantas untuk diungkapkan. Apabila kata tersebut pantas maka pasti diungkapkan, namun apabila kata tersebut tidak pantas maka akan digantikan dengan kata lain yang lebih halus.

Ada beberapa bentuk komentar-komentar pada akun Instagram @makassar_iinfo seperti manusia menggunakan bahasa yang kasar, halus, langsung, tidak langsung, dan kotor.

B. Hasil Penelitian Relevan

Penelitian relevan yang pernah dilakukan berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan sebagai berikut:

Anisah, dkk pada tahun 2021 dengan judul penelitian “Penggunaan Media Sosial Instagram dalam Meningkatkan Literasi Kesehatan pada Mahasiswa Universitas Syiah Kuala”. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan Instagram bertujuan agar dapat meningkatkan tingkat literasi kesehatan dengan mengintegrasikan platform media sosial seperti Instagram dengan informasi yang relevan tentang kesehatan. Dalam penelitian tersebut juga ditunjukkan bahwa Instagram merupakan platform andal yang dapat memenuhi kebutuhan pengguna yang kuat untuk mengakses informasi kesehatan yang diperlukan. Persamaan pada penelitian yang dilakukan oleh Nur Anisah, dkk ialah media sosial sebagai objek kajian, dalam meningkatkan literasi kesehatan pada Mahasiswa Universitas Syiah Kuala, sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian ini, peneliti mengkaji Eufemisme pada akun *Instagram @makassar_info*.

Syahreza dan Tanjung pada tahun 2018 dengan judul penelitian “Motif dan Pola Penggunaan Media Sosial Instagram di Kalangan Mahasiswa Program Pendidikan Ekonomi UNIMED”. Dalam penelitian tersebut diungkapkan bahwa tujuan menggunakan Instagram untuk merespon adalah untuk "menemukan kegembiraan/kebahagiaan". Persamaan pada penelitian yang dilakukan oleh Syahreza dan Tanjung ialah media sosial sebagai objek kajian di Kalangan Mahasiswa Program Pendidikan Ekonomi UNIMED, sedangkan perbedaannya ialah pada penelitian ini, peneliti mengkaji Eufemisme pada akun *Instagram @makassar_info*.

Prihatiningsih pada tahun 2017 dengan judul penelitian “Motif Penggunaan Media Sosial Instagram di Kalangan Remaja“. Dalam penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap orang menjadikan Instagram sebagai pemenuhan kebutuhan, seperti kebutuhan kognitif, afektif, pribadi, sosial, dan etis mereka. Persamaan pada penelitian yang dilakukan oleh Witanti ialah media sosial sebagai objek kajian, dengan Motif Penggunaan Media Sosial Instagram di Kalangan Remaja, sedangkan perbedaannya ialah pada penelitian ini, peneliti mengkaji Eufemisme pada akun *Instagram @makassar_iinfo*.

Juliana pada tahun 2019 dengan judul penelitian “Respon Publik terhadap Posting Foto di Instagram di Informasi Makassar” (Studi Etika Jurnalisme Warga). Dalam penelitian tersebut ditunjukkan bahwa (1) tanggapan dari masyarakat terkait publikasi foto di Instagram Makassar info, terkait konten kirakira 50% tanggapan mendukung, artinya komentar pada publikasi foto; 50% sisanya tidak menguntungkan; informan tidak menyukai postingan foto penulis karena mengandung unsur-unsur kekerasan atau kesadisan. (2) hal terpenting yang harus dilakukan saat menggunakan media sosial adalah memahami cara berkomunikasi, serta menggunakan bahasa dan dialog yang baik serta memahami kaidah komunikasi yang efektif. Persamaan pada penelitian yang dilakukan oleh Juliana media sosial sebagai objek kajian dengan Respon Publik terhadap Posting Foto di Instagram di Informasi Makassar, sedangkan perbedaannya ialah pada penelitian ini, peneliti mengkaji Eufemisme pada akun *Instagram @makassar_iinfo*.

Azzahra pada tahun 2018 dengan judul penelitian “Kondisi Sosial Ekonomi Selebgram Dalam Pemanfaatan Media Sosial Instagram di Kota

Makassar”. Dalam penelitian tersebut ditunjukkan adanya: (1) Gambaran pemanfaatan media social Instagram sangat efektif. Meliputi media promosi dan pemasaran langsung. (2) Kota Makassar mengalami situasi sosial ekonomi yang membaik berkat lapangan kerja, pertumbuhan lapangan kerja, dan pendidikan. (3) Terdapat dampak negatif terhadap sosial ekonomi selebgram di Makassar yakni, minimnya hubungan interaksi sosial, selebgram dikucilkan oleh lingkungan sekitar. Namun, selain dampak negatif terdapat juga dampak positifnya yaitu memperoleh kompensasi yang menguntungkan. Persamaan pada penelitian yang dilakukan oleh Fatimah ialah media sosial sebagai objek kajian dengan melihat kondisi Sosial Ekonomi Selebgram dalam pemanfaatan Instagram, sedangkan perbedaannya ialah pada penelitian ini, peneliti mengkaji Eufemisme pada akun *Instagram @makassar_iinfo*.

Berdasarkan penelitian relevan di atas, sama-sama meneliti penggunaan sosial media Instagram dan Instagram *@makassar_iinfo*. Tetapi meneliti dengan Eufemisme belum pernah dilakukan sebelumnya. Dengan ini peneliti kemudian mengkaji Eufemisme Berbahasa dalam akun Instagram Makassar Info.

C. Kerangka Pikir

Berlandaskan pada tinjauan pustaka, berikut uraian kerangka pikir dalam penelitian ini. Berdasarkan pada landasan teori yang telah dipaparkan penelitian ini menggunakan kajian sosiolinguistik untuk memecahkan masalah yang terdapat pada penelitian ini. Secara umum menjelaskan bagaimana faktor sosial memengaruhi penerapannya. Diantaranya status sosial, tingkat pendidikan, kondisi lingkungan, kondisi ekonomi, keyakinan, jenis gender, dan faktor sosial lainnya. Selain daripada itu, faktor kontekstual memengaruhi penggunaan suatu bahasa,

seperti: orang yang berbicara, bagaimana penggunaan bahasa itu, kepada siapa bahasa ditujukan, di mana, kapan, dan permasalahan apa yang terjadi.

Penelitian ini berfokus pada komentar akun Instagram *@makassar_info*. Oleh sebab itu peneliti memakai teori eufemisme untuk memberikan acuan dalam berkomunikasi menunjukkan bahasa, ragam atau gaya bahasa apa yang harus digunakan seseorang bila berbicara dengan orang lain.

Bentuk-bentuk eufemisme seperti yang dipaparkan Allan dan Buridge (2008:58) terdiri atas:

1. Eufemisme berupa Ekspresi Figuratif yaitu bentuk eufemisme yang bersifat perlambangan atau pengkiasan.
2. Eufemisme berupa Metafora adalah perbandingan dua hal yang berbeda secara implisit.
3. Eufemisme berupa Flipansi adalah penggunaan makna diluar pernyataan.
4. Eufemisme berupa Sirkumlokusi yaitu penggunaan beberapa kata yang bersifat tidak langsung.
5. Eufemisme Berupa Akronim ialah penyingkatan beberapa kata menjadi satu.
6. Eufemisme Berupa Pemotongan /clipping berarti pemotongan atau membuat sesuatu menjadi pendek.
7. Eufemisme Berupa Singkatan yaitu pemendekan kata-kata menjadi beberapa huruf.

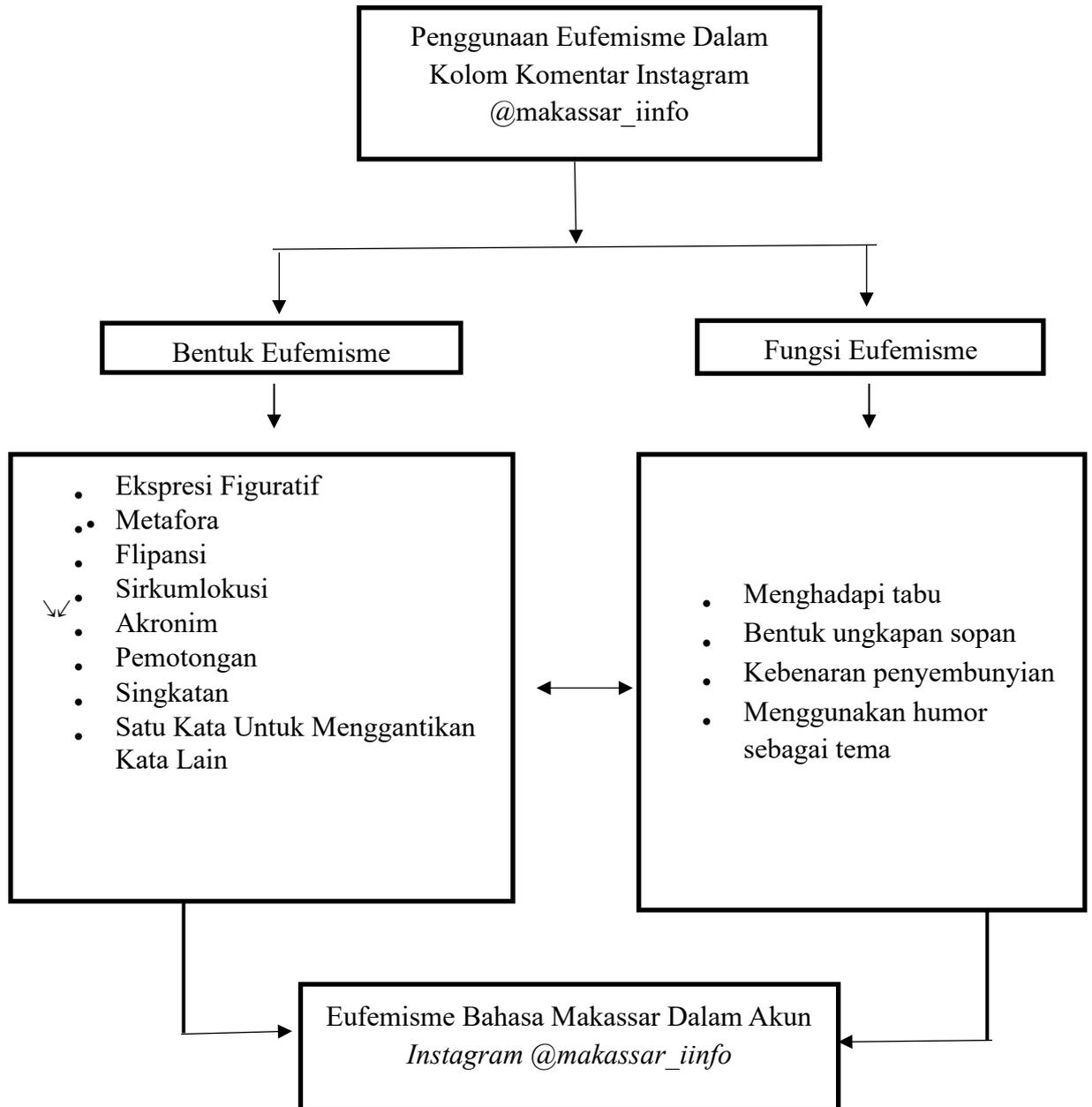
8. Eufemisme Berupa Satu Kata Mengantikan Kata Lain ialah frasa yang bersifat pribadi dalam sebuah percakapan atau teks dengan berbagai jenis kata ganti agar terkesan halus dan sopan.

Fungsi Eufemisme menurut Deng (2016:543) yang mencantumkan empat topik utama:

1. Menghadapi tabu adalah larangan untuk menggunakan ungkapan tertentu yang dianggap berbahaya atau memiliki konotasi kasar, tidak sopan, dan kurang enak didengar.
2. Bentuk ungkapan sopan adalah ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang atau ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan yang mungkin dirasakan menghina dan menyinggung perasaan yang tidak menyenangkan.
3. Kebenaran penyembunyian adalah lawan dari kekeliruan yang merupakan objek dan pengetahuan tidak sesuai.
4. Menggunakan humor sebagai tema adalah rasa atau gejala kita yang merangsang untuk tertawa secara mental, bisa berupa suatu gejala dari dalam maupun dari luar diri kita.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat digambarkan pada skema kerangka konsep berikut:

BAGAN KERANGKA PIKIR



D. Definisi Operasional

Definisi operasional bertujuan agar tidak terjadi kekeliruan penafsiran pada penelitian ini sebagai berikut:

1. *Sosiolinguistik* adalah gabungan dari dua ilmu bidang studi, yaitu sosiologi dan linguistik. Sosiolinguistik merupakan ilmu yang mengkaji tentang keterampilan manusia dalam berupaya menjelaskan kemampuan manusia dalam menerapkan kaidah bahasa sesuai dalam situasi yang berbeda.
2. *Semantik* adalah cabang linguistik yang menyelidiki tentang makna bahasa.
3. *Eufemisme* adalah suatu penggunaan bahasa yang bertujuan untuk mengganti kata-kata kasar menjadi lebih sopan.
4. *Instagram* adalah platform media sosial yang memungkinkan seseorang berbagi dan bertukar informasi, serta dapat melakukan percakapan dengan banyak orang, dan mendekati diri dengan pengguna lain.
5. *Makassar Info* merupakan salah satu dari banyaknya akun media sosial di Instagram yang memberitakan berita viral. Makassar info ialah akses terbuka sehingga bebas berkomentar. Ada beberapa bentuk komentar yang ditemukan yaitu komentar kasar dan halus, yang dinyatakan secara langsung, maupun secara tidak langsung.
6. *Netizen* merupakan istilah warganet merupakan seseorang yang aktif terlibat dalam komunitas maya atau internet pada umumnya.
7. *Eufemisme Ekspresi figuratif* merupakan perlambangan atau pengkiasan.

8. *Eufemisme Metafora* merupakan perbandingan dua hal yang berbeda.
9. *Eufemisme flipansi* merupakan penggunaan makna di luar pernyataan.
10. *Eufemisme sirkumlokusi* merupakan penggunaan beberapa kata yang bersifat tidak langsung.
11. *Eufemisme Akronim* merupakan penyingkatan beberapa kata menjadi satu.
12. *Eufemisme pemotongan/clipping* yaitu pemotongan atau membuat sesuatu jadi pendek.
13. *Eufemisme singkatan* yaitu pemendekan kata-kata menjadi beberapa huruf.
14. *Eufemisme berupa satu kata menggantikan kata lain* frasa yang bersifat pribadi dalam sebuah percakapan atau teks dengan berbagai jenis kata ganti agar terkesan halus dan sopan.